

**PENTINGNYA MEMAHAMI MODEL-MODEL PERENCANAAN PEMBELAJARAN
DAN PENERAPANNYA DALAM PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)
MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
SEKOLAH TINGGI TEOLOGIA NAZARENE INDONESIA YOGYAKARTA**

Oleh: Ramses Simanjuntak, M.Pd.K¹

Abstract

Education is one of the means used to build the life of a nation, and therefore students who are majoring in the field of teacher training are being prepared to become agents of change in their time, for it is necessary to have adequate training for prospective teacher students to understand science - teacher is suitable for their profession, so that prospective students can recognize and understand what challenges will be faced so that they can become professional teachers in the future. Practice Field Experience is an act of applying theory in practice, it is hoped that with this experience students can measure their abilities and qualities to prepare to become teachers later on. By jumping into lapangan, which is to schools that are prepared for practice, students can broadly apply their knowledge and share the knowledge they have acquired with students.

Keywords: Practice Field Experience, Teachers, Prospective Teachers, Learning Planning Models

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu sarana yang dipakai untuk membangun kehidupan suatu bangsa, dan oleh sebab itu mahasiswa yang mengambil jurusan dalam bidang ilmu keguruan sedang dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan dalam masanya kelak, untuk itu perlu adanya pembekalan yang memadai bagi para mahasiswa calon guru untuk memahami ilmu-ilmu keguruan yang cocok bagi profesi mereka, sehingga para mahasiswa calon guru dapat mengenal dan memahami tantangan apa yang akan dihadapi agar mereka dapat menjadi guru profesional dikemudian hari. Praktek Pengalaman Lapangan adalah sebuah tindakan mengaplikasikan teori dalam praktek, diharapkan dengan pengalaman ini mahasiswa dapat mengukur kemampuan dan kualitas mereka untuk bersiap menjadi guru di kemudian hari. Dengan terjun ke lapangan yakni ke sekolah-sekolah yang dipersiapkan untuk tempat praktek, para mahasiswa dapat dengan luas menerapkan ilmunya dan membagikan ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya kepada siswa didik.

Kata Kunci: PPL, Guru, Calon Guru, Model-Model Perencanaan Pembelajaran

¹ Penulis adalah Dosen Pendidikan Agama Kristen di STT Nazarene Indonesia.

Pendahuluan

Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) adalah sebuah syarat mutlak yang harus dilaksanakan oleh para mahasiswa calon guru yang mengambil program studi ilmu keguruan baik ilmu keguruan yang dinaungi oleh Universitas atau Sekolah Tinggi yang dinaungi oleh DIKTI maupun ilmu keguruan Pendidikan Agama Kristen yang dinaungi oleh Bimas Kristen Kementerian Agama RI dalam wadah Sekolah Tinggi Teologi/AK negeri dan swasta sebagai jurusan profesi yang mengantarnya kelak menjadi guru profesional. Biasanya praktek ini dilakukan pada semester 7 (tujuh) sebelum mahasiswa tersebut menyusun skripsi, dan jumlah sks dari praktek inipun sangat banyak, yakni 6 (enam) SKS.

Sekolah Tinggi Teologia Nazarene Indonesia Yogyakarta (STTNI Yogyakarta) adalah sebuah Sekolah Tinggi keagamaan yang berada dalam naungan Bimas Kristen Republik Indonesia yang juga menyelenggarakan Program Studi S1 (Strata 1) Pendidikan Agama Kristen, dan mahasiswa PAK (Pendidikan Agama Kristen) semester 7 (tujuh) STTNI juga terlibat aktif setiap tahunnya untuk melaksanakan PPL di sekolah-sekolah (SD-SMA) yang menjadi mitra kerjasama dalam pelaksanaan PPL tersebut.

Berdasarkan Undang Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni Bab IV pasal 10² dan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada bab IV pasal 3³, guru harus memiliki kompetensi ilmu keguruan dengan baik, dan kompetensi tersebut adalah: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus mulai dipraktikkan pada saat mahasiswa calon guru melaksanakan PPL.

² Team Laksana Mandiri, **Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen**, (Jakarta: CV. Laksana Mandiri, 2006), hal. 9.

³ Regulasi Pelayanan Jakarta, **Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional**, (Jakarta: Regulasi Pelayanan Jakarta, 2006), hal. 62.

Praktek ini memberikan pengalaman kepada mahasiswa calon guru bagaimana menjadi guru yang sebenarnya, karena dalam praktek tersebut mahasiswa dituntut untuk mempraktekkan ilmunya yang selama ini sudah di dapatkan dalam teori di kelas-kelas ketika mereka kuliah, diharapkan dengan praktek tersebut mahasiswa dapat memahami dengan baik tugasnya sebagai seorang calon guru yang menuntunnya untuk menjadi guru yang profesional di kemudian hari.

Memahami Model-Model Perencanaan Pembelajaran

Dalam kelas Mahasiswa Prodi S1 PAK (Pendidikan Agama Kristen) STTNI Yogyakarta, mahasiswa dibekali berbagai macam ilmu keprofesian guru termasuk di dalamnya adalah memahami model-model perencanaan pembelajaran yang tujuannya dengan memahami teori model-model perencanaan pembelajaran tersebut mahasiswa dapat mempraktekkan teori tersebut dalam kegiatan PPL. Adapun model-model perencanaan pembelajaran tersebut adalah:

Model Pembelajaran Glaser

(Robert Glaser) menggambarkan sistem pembelajaran terbagi menjadi empat bagian, yaitu:⁴

Instructional Goals. Pembelajaran dilakukan dengan cara langsung melihat atau menggunakan objek sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran. Jadi seorang siswa diharapkan langsung bersentuhan dengan objek pelajaran. Dalam hal ini siswa lebih ditekankan pada praktek.

Entering Behaviour. Pelajaran yang diberikan pada siswa dapat diperlihatkan dalam bentuk tingkah laku, siswa terjun langsung ke lapangan.

⁴ Akharil, **Model-model-perencanaan-pengajaran**, (Jakarta: Kencana 2011), hal. 78.

Instructional Procedures. Membuat prosedur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Sehingga pembelajaran sesuai dengan prosedurnya.

Performance Assesmen. Pembelajaran diharapkan dapat mengubah penampilan atau perilaku siswa secara tetap atau perilaku siswa yang menetap.

Model Pembelajaran Jerold E. Kemp

Desain pembelajaran terdiri dari banyak bagian dan fungsi yang saling berhubungan dan mesti dikerjakan secara logis agar mencapai apa yang diinginkan.

Berorientasi pada perancangan pembelajaran yang menyeluruh, sehingga guru sekolah dasar dan sekolah menengah, dosen perguruan tinggi, pelatih di bidang industri, serta ahli media yang akan bekerja sebagai perancang pembelajaran dapat menggunakannya dengan baik.

Pendekatannya mengutamakan sebuah alur yang dijadikan pedoman dalam penyusunan perencanaan program, dimana alur tersebut merupakan rangkaian yang sistematis yang menghubungkan tujuan hingga tahap evaluasi.

Komponen-komponen dalam model pembelajaran dapat berdiri sendiri, sehingga sewaktu-waktu tiap komponennya dapat dilakukan revisi.

Terdiri dari 4 unsur yakni: Untuk siapa program itu dirancang? (ciri pebelajar), Apa yang harus dipelajari? (tujuan yang akan dicapai), Bagaimana isi bidang studi dapat dipelajari dengan baik? (metode/strategi pembelajaran), Bagaimana mengetahui bahwa proses belajar telah berlangsung? (evaluasi).⁵

⁵ Akharil. **Model-model-perencanaan-pengajaran**, (Jakarta: Kencana 2011), hal. 80.

Model Pembelajaran Sistemik

Model desain pembelajaran sistemik atau *systematic design of instruction* (Dick dan Carey, 1990) meliputi sembilan langkah, yaitu: *pertama*, mengidentifikasi tujuan umum instruksional. *Kedua*, melaksanakan analisis instruksional. *Ketiga*, mengidentifikasikan perilaku dan karakteristik awal siswa. *Keempat*, menuliskan tujuan khusus performa. *Kelima*, mengembangkan butir tes acuan patokan. *Keenam*, mengembangkan strategi instruksional. *Ketujuh*, mengembangkan dan memilih materi atau bahan instruksional. *Kedelapan*, mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif (Evaluasi sumatif tidak dimasukkan dalam komponen desain system instruksional ini). *Kesembilan*, melakukan revisi instruksional.⁶

Model Pengembangan Desain Pembelajaran Menurut Robert Mills Gagne (1965)

Dalam model pengembangan desain pembelajaran menurut Gagne disini yakni tugas guru yang pertama adalah dapat dengan baik mengenali perilaku – perilaku siswa – siswinya yang akan memperlihatkan apakah tujuan tertentu sudah tercapai. Gagne juga menyebutkan bahwa ada taraf-taraf dalam belajar dan taraf-taraf tersebut bersifat hirarkis, siapa menguasai taraf yang lebih tinggi berarti menguasai semua taraf dibawahnya, seperti yang diterapkan, yaitu: *pertama*, diferensiasi Respon. Satu stimulus dijawab dengan salinan. *Kedua*, asosiasi. Satu stimulus dijawab dengan memberikan tanda. *Ketiga*, diskriminasi Ganda. Dua stimulus dijawab dengan banyak respon. *Keempat*, rangkaian Perilaku. Satu stimulus dijawab dengan dua respon. *Kelima*, konsep – kelas. Beberapa stimulus yang jauh berbeda dijawab dengan mengenal

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, **Belajar dan Pembelajaran**, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 60.

stimulus itu. *Keenam*, prinsip – prinsip. Banyak stimulus dijawab dengan konsep a dan b. *Ketujuh*, strategi pemecahan Masalah. Menemukan prinsip-prinsip pada situasi baru.⁷

Model Pembelajaran Briggs dan Gagne (1974)

Briggs dan Gagne mengemukakan 12 langkah dalam pengembangan desain instruksional sebagai berikut: *pertama*, analisis dan identifikasi kebutuhan. *Kedua*, penetapan tujuan umum dan khusus. *Ketiga*, identifikasi alternatif cara memenuhi kebutuhan. *Keempat*, merancang komponen dari sistem. *Kelima*, analisis (a) sumber – sumber yang diperlukan (b) sumber – sumber yang tersedia (c) kendala – kendala. *Keenam*, kegiatan untuk mengisi kendala. *Ketujuh*, memilih atau mengembangkan materi pelajaran. *Kedelapan*, merancang prosedur penelitian murid. *Kesembilan*, uji coba lapangan: evaluasi formatif dan pendidikan guru. *Kesepuluh*, penyesuaian, revisi dan evaluasi lanjut. *Kesebelas*, evaluasi sumatif. *Keduabelas*, pelaksanaan operasional.⁸

Model Pembelajaran Gerlach dan Ely (1971)

Model yang dikembangkan oleh Gerlach dan Ely dimaksudkan sebagai pedoman perencanaan mengajar. Pengembangan sistem instruksional menurut model ini melibatkan sepuluh unsur, yakni: *pertama*, formulasikan dalam bentuk yang operasional (mudah diukur). *Kedua*, rumuskan dalam bentuk produk belajar. *Ketiga*, rumuskan dalam tingkah laku siswa, bukan tingkah laku guru. *Keempat*, rumuskan sedemikian rupa sehingga menunjukkan dengan jelas tingkah laku yang di tuju. *Kelima*, usahakan hanya mengandung satu tujuan belajar (satu kemampuan). *Keenam*, rumuskan tujuan dalam tingkat keluasan yang sesuai. *Ketujuh*, rumuskan

⁷ Husamah dan Yanur Setyaningrum, **Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Prestasi**, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2013), hal. 15.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, **Belajar dan Pembelajaran**, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 65.

kondisi dari tingkah laku yang dikehendaki. *Kedelapan*, cantumkan standar tingkah laku yang dapat diterima.⁹

Model Pembelajaran Bela H. Banathy

Pengembangan pembelajaran menurut Banathy dapat dilakukan dalam enam langkah sebagai berikut:¹⁰

Langkah pertama: Merumuskan Tujuan (*Formulate Objectives*). Langkah ini menjelaskan apa yang kita harapkan dan dapat dikerjakan oleh siswa sebagai hasil dari belajarnya.

Langkah kedua: Mengembangkan Tes (*Develop Test*). Langkah ini bertujuan mengembangkan suatu tes yang didasarkan pada tujuan yang diinginkan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

Langkah ketiga: Menganalisis Kegiatan Belajar (*Analyze Learning Task*). Dalam langkah ini dirumuskan apa yang harus dipelajari sehingga dapat menunjukkan tingkah laku seperti yang digambarkan dalam tujuan yang telah dirumuskan. Dalam kegiatan ini, kemampuan awal siswa harus juga dianalisis atau dinilai karena mereka tidak perlu mempelajari apa yang telah diketahui atau dikuasai.

Langkah keempat: Mendesain Sistem Instruksional (*Design System*). Setelah langkah ketiga kemudian perlu dipertimbangkan alternatif – alternatif dan identifikasi apa yang harus dikerjakan untuk menjamin bahwa siswa akan menguasai kegiatan – kegiatan yang telah dianalisis pada langkah ketiga (hal ini disebut oleh Banathy dengan istilah *Functions Analysis*).

⁹ Husamah dan Yanur Setyaningrum, **Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Prestasi**, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2013), hal. 20.

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, **Belajar dan Pembelajaran**, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 68.

Juga perlu ditentukan siapa atau apa yang mempunyai potensi paling baik untuk mencapai fungsi – fungsi tersebut (disebut *Component Analysis*) dan ditentukan pula kapan dan dimana fungsi–fungsi tersebut harus dilaksanakan. (*Desain of the System*).

Langkah kelima: Melaksanakan Kegiatan dan Mengetes Hasil (*Implement and Test Output*). Dalam langkah ini sistem yang didesain sekarang dapat diujicobakan atau di tes dan dilaksanakan. Apa yang dapat dilaksanakan atau dikerjakan siswa sebagai hasil implementasi sistem harus dinilai agar dapat diketahui seberapa jauh mereka telah menunjukkan tingkah laku seperti yang dimaksudkan dalam rumusan tujuan.

Langkah keenam: Mengadakan Perbaikan (*Change to Improve*). Hasil – hasil yang diperoleh dari evaluasi merupakan umpan balik (*Feedback*) untuk keseluruhan sistem sehingga perubahan–perubahan jika diperlukan dapat dilakukan untuk memperbaiki sistem instruksional.

Model Pembelajaran Dick dan Carey

Model pembelajaran Dick dan Carey merupakan model pembelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan sistem (*System Approach*), terhadap komponen-komponen dasar dari desain sistem pembelajaran yang meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Dalam model ini ada 10 (sepuluh) langkah yang dikemukakan, yaitu: *pertama*, mengidentifikasi tujuan pembelajaran. *Kedua*, melakukan analisis instruksional. *Ketiga*, analisis Siswa dan Konteks. *Keempat*, merumuskan tujuan pembelajaran khusus. *Kelima*, mengembangkan instrument penelitian. *Keenam*, mengembangkan strategi pembelajaran. *Ketujuh*, penggunaan Bahan Ajar. *Kedelapan*, merancang dan mengembangkan evaluasi formatif. *Kesembilan*, melakukan revisi terhadap program pembelajaran. *Kesepuluh*, merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif.¹¹

¹¹ Abdul Majid, **Strategi Pembelajaran**, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 21.

Model Pembelajaran Wong dan Raulsen

Ada 6 (enam) langkah model pengembangan instruksional menurut Wong dan Raulsen, yaitu: *pertama*, merumuskan tujuan. *Kedua*, menganalisis tujuan tugas belajar. *Ketiga*, mengelompokkan tugas-tugas belajar dan memilih kondisi belajar yang tepat. *Keempat*, memilih metode dan media. *Kelima*, mensistesisikan komponen-komponen pengajaran. *Keenam*, merencanakan rencana, mengevaluasi, dan memberi umpan balik.¹²

Model Pembelajaran Kibler, Barker dan Miles

Ada 4 (empat) langkah model pengembangan instruksional menurut Kibler, dkk, yaitu: *pertama*, tujuan Instruksional. *Kedua*, kajian awal Umpan balik. *Ketiga*, prosedur pengajaran. *Keempat*, evaluasi.¹³

Model Pembelajaran PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional)

Model tersebut digunakan sebagai metode penyampaian dalam Kurikulum 1975 untuk SD, SMP, SMA, dan Kurikulum 1976 untuk sekolah-sekolah kejuruan. PPSI menggunakan pendekatan sistem yang mengutamakan adanya tujuan yang jelas sehingga dapat dikatakan bahwa PPSI menggunakan pendekatan yang berorientasi pada tujuan. Istilah “sistem intruksional” dalam PPSI menunjuk kepada pengertian pembelajaran sebagai suatu sistem, yaitu sebagai kesatuan yang terorganisasi, yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagai suatu sistem, pembelajaran mengandung sejumlah komponen, antara lain materi, metode, alat,

¹² Ibid, hal. 22.

¹³ Sanjaya, W. **Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran**, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 12.

evaluasi yang kesemuanya berinteraksi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. PPSI merupakan langkah-langkah pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu sistem untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Sesungguhnya apabila diamati dengan seksama, langkah - langkah pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran dalam model PPSI ini mirip dengan langkah - langkah pengembangan yang terdapat dalam model Banathy. PPSI memiliki lima langkah pokok dimana langkah pertama sampai ke-empat adalah langkah pengembangan, sedangkan langkah kelima merupakan langkah pelaksanaan program yang telah tersusun, ke lima langkah tersebut adalah: *pertama*, merumuskan tujuan instruksional, dalam hal ini TIK (Tujuan Intruksional Kurikulum). *Kedua*, menyusun alat evaluasi. *Ketiga*, menentukan kegiatan belajar dan materi pelajaran. *Keempat*, merencanakan program kegiatan. *Kelima*, melaksanakan program.¹⁴

Model Pembelajaran Interaksi Social

Model ini menitikberatkan hubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat. Model ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut: ¹⁵

Kerja kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery skills dalam bidang akademik.

Pertemuan kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.

Pemecahan masalah social, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah social dengan cara berpikir logis.

¹⁴ Ibid, hal. 13.

¹⁵ Abdorrahman Gintings, **Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran**, (Bandung: Humaniora, 2012), hal.

Bermain peranan, bertujuan untuk memberikan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai social dan pribadi melalui situasi tiruan.

Simulasi social, bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan social serta menguji reaksi mereka.

Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimuli dari lingkungan mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan symbol verbal dan visual. Model proses informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran, diantaranya:¹⁶

Mengajar induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori.

Latihan inquiry, yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan.

Inquiry keilmuan, bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, dan diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.

Pembentukan konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif, mengembangkan konsep, dan kemampuan analisis.

Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berpikir logis, aspek social dan moral.

¹⁶ Akharil. **Model-model-perencanaan-pengajaran**, (Jakarta: Kencana 2011), hal. 82.

Advanced organizer model, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan suatu ilmu pengetahuan secara bermakna.

Model Pembelajaran Personal

Model ini bertitik tolak dari teori humanistic, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional dan intelektual. Pada model ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong, bukan menahan sensitivitas siswa terhadap perasaannya. Model pembelajaran ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut:¹⁷

Pembelajaran non-direktif, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri)

Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.

Sintetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.

Sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku (*Behavioral*)

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (reinforcement). Model ini lebih menekankan pada aspek

¹⁷ Ibid, hal. 83

perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.¹⁸

Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik) akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

Model Pembelajaran Tematik

Model ini digunakan pada pembelajaran untuk anak tingkat sekolah dasar kelas rendah yaitu kelas 1, 2, 3 adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang

¹⁸ Majid, A. **Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru**. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 18.

utuh dan membuat pembelajaran lebih terpadu, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa SD/MI.¹⁹

Model Pembelajaran Berbasis Computer

Pemanfaatan computer dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Sejarah pembelajaran berbasis computer dimulai dari munculnya ide-ide untuk menciptakan perangkat teknologi terapan yang memungkinkan seseorang melakukan proses belajar secara individual dengan menerapkan prinsip-prinsip didaktik dan metodik. Pembelajaran berdasarkan computer sangat dipengaruhi oleh teori belajar kognitif model pemrosesan informasi yang mulai berkembang pada tahun 60 dan 70-an. Model ini menampilkan konseptualisasi dari sistem memori pada manusia yang mirip dengan sistem memori pada manusia yang mirip dengan sistem memori pada computer.²⁰

Model PAILKEM (Partisipasi, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menyenangkan)

PAILKEM berasal dari konsepa bahwa pembelajaran harus berpusat pada anak dan pembelajaran harus bersifat menyenangkan, agar mereka termotivasi untuk belajar sendiri tanpa diperintah dan agar mereka tidak merasa terbebani atau takut.²¹

Model Pembelajaran Berbasis Web (*e-learning*)

Pembelajaran berbasis web merupakan pembelajran yang memanfaatkan teknologi internet selam proses belajar mengajar. Teknologi internet meemberikan kemudahan bagi siapa saja untuk mendapatkan informasi. Pembelajaran ini bersifat unik dan serius, kata serius digunakan untuk meungkapkan bahwa merancang sampai dengan mengimplementasikan

¹⁹ Dahar, Ratna Wilis, **Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran**, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 32

²⁰ Rusman, **Model-Model Pembelajaran**, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 25

²¹ Ibid, hal. 26

pembelajaran berbasis internet tidak semudah dibayangkan. Selain infrastruktur internet, pembelajaran berbasis web memerlukan sebuah model instruksional yang memang dirancang khusus untuk keperluan itu.

Pembelajaran berbasis web memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: *pertama*, interactivity (interaktivitas); tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak, baik secara langsung atau tidak langsung. *Kedua*, independency (kemandirian); fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, pengajar dan bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih terpusat kepada siswa. *Ketiga*, accessibility (aksesibilitas); sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui pendistribusian jaringan internet dengan akses yang lebih luas daripada pendistribusian sumber belajar pada pembelajaran konvensional. *Keempat*, enrichment (pengayaan); kegiatan pembelajaran, presentasi materi kuliah dan materi pelatihan sebagai pengayaan, memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti video streaming, simulasi dan animasi.²²

Model Pembelajaran mandiri

Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru /instrukturinya. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Tugas guru dalam proses belajar mandiri

²² Dahar, Ratna Wilis, **Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran**, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 38.

hanya sebagai fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik bila diperlukan.²³

Model Pembelajaran *Problem-based Learning*

Dalam model pembelajaran Problem-based Learning, sering digunakan akronim PBL, belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata. Selama siswa melakukan pemecahan masalah, guru harus bisa menjadi tutor atau fasilitator yang akan membantu siswa untuk mendefinisikan sesuatu dan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa apa yang ia tidak ketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Pengembangan model diantaranya didasari oleh: *pertama*, prinsip Enquiry Learning yang memandang belajar adalah upaya untuk menemukan sendiri sebuah pengetahuan. *Kedua*, teori-teori psikologi belajar dan pembelajaran modern yang menjelaskan bahwa pengetahuan akan lebih diingat dan dikemukakan kembali secara lebih efektif jika belajar dan pembelajaran didasarkan dalam konteks manfaatnya di masa depan.²⁴

Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran ini mendasarkan pembelajarannya pada falsafah cooperative learning yang terdiri dari dua kemungkinan kerjasama antar siswa dalam kelompok belajarnya, yaitu kooperatif dan kolaboratif.

Kooperatif adalah kerjasama antara siswa yang berbeda tingkatan kemampuannya. Siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi akan menularkan dan mendorong siswa yang lebih rendah kemampuannya. dalam proses ini diyakini bahwa tidak hanya siswa yang akan menerima manfaat

²³ Ibid, hal. 40.

²⁴ Miftahul Huda, **Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran**, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 58.

dan siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi. Akan tetapi, dipihak lain siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam proses kerjasama tersebut akan memperoleh tantangan baru untuk meningkatkan kemampuannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Kolaboratif adalah kerjasama antara siswa dengan kemampuan yang setingkat. Kedua pihak berbagi (share) pengalaman dan pengetahuan sehingga kedua belah pihak yang bekerjasama akan saling mengisi kekurangan sehingga saling melengkapi. Hasilnya, kedua pihak akan meningkatkan pengetahuannya masing-masing.²⁵

Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)

STAD merupakan pembelajaran yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik digunakan untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Para guru menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui pengajaran verbal maupun tertulis. Siswa dikelompokkan secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti. Langkah-langkahnya adalah: *pertama*, membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi jenis kelamin, suku dan lain-lain). *Kedua*, guru menyajikan pelajaran. *Ketiga*, guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab, tidak boleh saling membantu.²⁶

²⁵ Ibid, hal. 59

²⁶ Murdiati, Santi, dkk. **Buku Kerja Prinsip Pembelajaran (Instructional Design principles)**. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 51

Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Examples non examples adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD. Langkah-langkahnya adalah: *pertama*, guru-guru mempersiapkan gambar –gambar sesuai dengan tujuan pemberiajaran. *Kedua*, guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP. *Ketiga*, guru member petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memerhatikan atau menganalisis gambar.²⁷

Model Pembelajaran Project-Based Learning

Secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan suatu proyek sekolah. Dalam pelaksanaan PjBL, para siswa mencoba menyelesaikan masalah yang khas atau tidak umum (nontrivial Problem) dengan cara: *pertama*, merasakan dan mempertanyakan secara mendalam. *Kedua*, mendebatkan gagasan dalam timnya. *Ketiga*, membuat prediksi. *Keempat*, merancang rencana kerja. *Kelima*, mengumpulkan dan menganalisis data. *Keenam*, menarik kesimpulan.²⁸

Model Pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

Secara harfiah CBSA dapat diartikan sebagai system belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam model pembelajaran CBSA ada rambu-rambu penyelenggaraan yang harus dilakukan, adapun rambu-rambu tersebut adalah: *pertama*, kuantitas dan kualitas pengalaman

²⁷ Ibid, hal. 52

²⁸ Dahar, Ratna Wilis, **Teori – Teori Belajar dan Pembelajaran**, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 40.

yang membelajarkan. *Kedua*, prakarsa dan keberanian siswa dalam mewujudkan minat keinginan dan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya. *Ketiga*, keberanian dan keinginan siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. *Keempat*, usaha dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. *Kelima*, keingintahuan yang ada pada diri siswa. *Keenam*, rasa lapang dan bebas yang ada pada diri siswa. *Ketujuh*, kuantitas dan kualitas usaha yang dilakukan guru dalam membina dan mendorong keaktifan siswa. *Kedelapan*, kualitas guru sebagai inisiator dan fasilitator. *Kesembilan*, tingkat sikap guru yang tidak mendominasi dalam proses pembelajaran. *Kesepuluh*, kuantitas dan kualitas metode dan media yang dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran. *Kesebelas*, keterikatan guru terhadap program pembelajaran. *Kedua belas*, variasi interaksi guru, siswa dalam proses pembelajaran. *Ketiga belas*, kegiatan dan kegembiraan siswa dalam belajar. *Keempat belas*, model DSI-PK (Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi).²⁹

Model Desain System Instruksional Berorientasi Pecapaian Kompetensi (DSI-PK)

Adalah gambaran proses rancangan sistematis tentang pengembangan pembelajaran, baik mengenai proses maupun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam upaya pencapaian kompetensi. Tujuan implementasi model ini adalah untuk mencapai solusi terbaik untuk mencapai solusi terbaik untuk memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Dengan demikian model ini muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu persoalan, melalui model ini, didapatkan langkah-langkah untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Selanjutnya, rancangan tersebut di uji cobakan dan

²⁹ Rusman, **Model-Model Pembelajaran**, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 27.

akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil tentang efektivitas rancangan (desain) yang disusun.

Karakteristik model desain sistem instruksional berorientasi pencapaian kompetensi (DSI-PK), yaitu: *pertama*, model desain yang sederhana dengan tahapan yang jelas dan bersifat praktis. *Kedua*, secara jelas menggambarkan langkah-langkah yang harus ditempuh. *Ketiga*, merupakan pengembangan dari analisis kebutuhan (analisis kebutuhan akademis dan personal sesuai tuntutan social kedaerahan). *Keempat*, ditekankan pada penguasaan kompetensi sebagai hasil belajar yang dapat diukur.³⁰

**Penerapan Model-Model Perencanaan Pembelajaran
Dalam Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)
Mahasiswa Program S1 Pendidikan Agama Kristen
Sekolah Tinggi Teologia Nazarene Indonesia Yogyakarta**

Tak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa program studi S1 Pendidikan Agama Kristen STTNI sudah dibekali dengan ilmu-ilmu kependidikan dengan sangat memadai, untuk itu apabila mereka diterjunkan ke lapangan dalam rangka PPL, mereka sudah memahami dan mengerti apa yang harus dilakukan dalam rangka PPL tersebut.

Kampus STTNI sebagai wadah yang menaungi mahasiswa dalam pembelajaran menerapkan kurikulum yang berimbang antara teori dan praktek dengan mengusung kurikulum pemerintah dan kurikulum lokal kekhasan Nazarene sebanyak 50% : 50%. Dalam penerapan model-model pembelajaran mahasiswa program studi S1 Pendidikan Agama Kristen juga diperlengkapi model perencanaan pembelajaran yang sangat cocok diterapkan dalam

³⁰ Rusman, dkk., **Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi**, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 64.

pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan model itulah yang wajib dilaksanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam setiap pertemuan kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Adapun model perencanaan pembelajaran tersebut adalah:

Model Pembelajaran inkuiri

Model ini menekankan pada pengembangan kognitif atau cara berpikir peserta didik. Penekanan kepada peserta didik yang mencari, menggali dan menjelajahi sendiri, akhirnya menemukan sendiri jawabnya.³¹

Model Pembelajaran Perjumpaan Dengan Tuhan Allah

Hal ini sangat penting bagi PAK, terutama untuk pengembangan iman dan spiritualitas peserta didik. Pada model ini, guru perlu berperan sebagai seorang seniman yang mampu mendesain model pembelajaran dengan komprehensif.³²

Model Pembelajaran Pengembangan Lingkungan

Di sini guru perlu mengajarkan bagaimanapesertadidik dapat mendesain lingkungan agar tujuan yang baik dapat diterapkan dan dicapai.³³

Model Pembelajaran Aksi-Refleksi Dan Aksi Baru

Ini adalah usaha untuk menerapkan iman dalam situasi konkret. Iman dapat dihayati apabila seseorang betul-betul telah menerapkan dan melakukan apa yang diimani.³⁴

³¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, **Silabus PAK Kurikulum 2013**, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hal. 27.

³² Ibid, hal. 28

³³ Ibid, hal. 29

³⁴ Ibid, hal. 30

Model Pembelajaran Ilustratif Dan Naratif

Mengajar dengan ilustrasi naratif sangat efektif . Ilustrasi dapat diambil dari cerita dongeng. Dongeng bisa dipakai dalam proses pembelajaran, khotbah, mengajar berbagai usia, atau sebagai ilustrasi.³⁵

Model Pembelajaran Bermain Peran (*role-play*)

Role-play bertujuan untuk memecahkan masalah aktual yang sedang dihadapi kelompok/komunitas dengan cara mengidentifikasi diri, memahami, berempati, mengambil sikap. Masalah bisa diambil dari hal-hal yang dihadapi kelompok/komunitas, misalnya kenakalan remaja, mencontek, hamil di luar nikah, sulit memahami peristiwa penyaliban Tuhan Yesus, perkelahian, *bullying* di sekolah, dan lain-lain.³⁶

Model Pembelajaran Pelatihan

Tujuannya melatih peserta didik agar memiliki kemampuan, keterampilan, wawasan baru dengan dasar iman. Misalnya, wawasan tentang kesadaran jender, sadar lingkungan, peduli pada sesama, memiliki keterampilan untuk membaca dan menerapkan Alkitab dalam kehidupan, menolong orang lain, menjadi aktivis Kristen, mengenali dan membuat simbol-simbol kristiani secara kreatif.³⁷

³⁵ Ibid, hal. 30.

³⁶ Ibid, hal. 32.

³⁷ Ibid, hal. 33.

Kesimpulan

Seorang calon guru, atau seorang mahasiswa ilmu keguruan yang juga mencakup calon guru Pendidikan Agama Krsiten akan diperhadapkan dengan begitu kompleksnya model-model pembelajaran, karena model-model pembelajaran itu dipakai untuk diterapkan bagi proses atau kegiatan belajar-mengajar di sekolah yang langsung berhadapan dengan para siswa. Dalam pengalaman PPL seorang mahasiswa memang harus menampilkan keterampilan mengajarnya, untuk itu model-model perencanaan pembelajaran perlu dipahami dengan baik.

Tak dapat dipungkiri perlu adanya keterampilan dan skill yang memadai untuk menempatkan dimana model pembelajaran yang paling cocok di terapkan dalam model belajar para siswa, untuk itu para guru dan calon guru harus benar-benar tahu apa yang harus dilakukannya sehingga para siswa yang sedang belajar menemukan model-model pembelajaran yang cocok bagi dirinya. Dalam hal itu mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen harus dan sudah menerapkan model-model perencanaan pembelajaran itu dalam setiap kesempatan PPL.

DAFTAR PUSTAKA

- Akharil, **Model-Model Perencanaan Pengajaran**, Jakarta: Kencana 2011.
- Dahar, Ratna Wilis, **Teori – Teori Belajar Dan Pembelajaran**, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Dimiyati dan Mudjiono, **Belajar dan Pembelajaran**, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Gintings, Abdorrakhman. **Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran**, Bandung: Humaniora, 2012.
- Huda, Miftahul. **Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Husamah dan Yanur Setyaningrum, **Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Prestasi**, Jakarta: Pustaka Jaya, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, **Silabus PAK Kurikulum 2013**, Jakarta: Kemendikbud, 2016.
- Majid, Abdul. **Strategi Pembelajaran**, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Majid. A. **Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru**. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Murdiati, Santi, dkk. **Buku Kerja Prinsip Pembelajaran(Instructional Design principles)**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Regulasi Pelayanan Jakarta, **Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional**, Jakarta: Regulasi Pelayanan Jakarta, 2006.
- Rusman, dkk., **Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi**, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rusman, **Model-Model Pembelajaran**, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Team Laksana Mandiri, **Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen**, Jakarta: CV. Laksana Mandiri, 2006.
- W, Sanjaya. **Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran**, Jakarta: Kencana, 2012.